

TESIS

WARGA PENDATANG DAN LITERASI MEDIA

(Suatu Studi Eksistensi Kelompok dalam Media Sosial
di Pegunungan Tengah Papua)

MIGRANTS COMMUNITY AND MEDIA LITERACY

(A Study of Group Existence in the Central Mountains of Papua)



ADI WIJAYA

E022171026

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

WARGA PENDATANG DAN LITERASI MEDIA
(Suatu Studi Eksistensi Kelompok dalam Media Sosial di
Pegunungan Tengah Papua)

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh

ADI WIJAYA

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

TESIS

**WARGA PENDATANG DAN LITERASI MEDIA
(Suatu Studi Eksistensi Kelompok dalam Media Sosial di
Pegunungan Tengah Papua)**

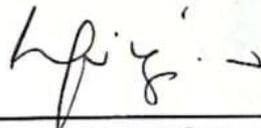
Disusun dan diajukan oleh

ADI WIJAYA

Nomor Pokok : E022171026

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **12 Agustus 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat



Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc.
Ketua



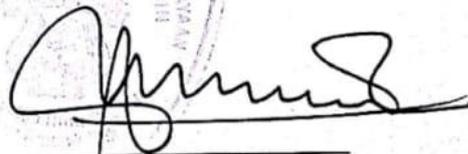
Dr. H. Muh. Iqbal Sultan, M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Wijaya

No. Pokok : E022171026

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan dan pemikiran karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Agustus 2020

Yang menyatakan

 
Adi Wijaya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah adalah kalimat yang pantas diungkapkan sebagai perwujudan rasa syukur atas kuasa dan kemudahan yang Allah berikan, sehingga Tesis ini bisa diselesaikan.

Tesis ini merupakan penelitian tentang penggunaan media sosial di Pegunungan Tengah Papua. Satu tempat terpencil di dataran Papua yang mungkin masih jarang dilirik oleh para peneliti. Besar harapan penulis, Tesis ini mampu memberikan sumbangsih positif terhadap geliat pembangunan di Pegunungan Tengah Papua.

Tidak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc. dan Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si. sebagai pembimbing I dan II yang telah ikhlas membimbing, dari awal ide penelitian sampai rampungnya tesis ini ditulis.

Selain itu tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada;

1. Teun Adrianus van Dijk seorang Profesor Studi Wacana dari Universitas Amsterdam Belanda. Buah pikirnya dalam analisis wacana kritis, telah menjadi acuan utama dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Kedua orang tua dan kedua mertua yang selalu memberikan semangat. Juga menyelipkan doa untuk kami dalam setiap sujudnya.

3. Yang terhormat, Bapak/Ibu Tim Penguji, yaitu: Dr. Muhammad Farid, M.Si., Dr. M. Nadjib, M.Ed., M.Lib dan Dr. Jeanny Maria Fatima M, Si., telah memberikan masukan yang begitu berarti untuk peningkatan kualitas Tesis ini.
4. Seluruh jajaran Dosen Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, yang kurang lebih dua tahun telah berkenan berbagi ilmu, pengalaman dan hikmah.
5. Sahabat-sahabat tercinta, Komunikasi 2017. Kebersamaan yang terbilang singkat, namun membekaskan kenangan yang bertumpuk-tumpuk.
6. Seluruh infroman yang telah bersedia memberikan informasi yang kami butuhkan. Semoga “sedekah informasi” yang telah diberikan bisa bermanfaat di dunia dan akhirat. Insya Allah.
7. Widya Febrianti Rosani, belahan cinta yang selalu membisikkan kata semangat, selama penulis menjalani penelitian dan menyelesaikan penulisan Tesis ini. Juga Abqary Fikrul Mustanir, buah hati yang canda, senyum dan tawanya menjadi pelipur lelah.

Tesis ini, tentu masih jauh dari sempurna. Kekurangan dan kekeliruan mungkin masih ada di mana-mana. Olehnya itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari siapa saja yang sempat membaca karya ini.

Terkahir, besar harapan penulis, agar karya ini bisa membawa manfaat bagi banyak orang. Menjadi cinderajiwa, jalan mengabadikan ide yang kelak tak usang dimakan zaman.

Makassar, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstrak	xiv
Abstract.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Konsep	14
1. Komunikasi sebagai Sarana Eksistensi Diri	14
2. Warga Pendatang dan Warga Asli.....	18
3. Media Online.....	20
4. Literasi Media.....	24
5. Komunikasi Antar Budaya di Dunia Siber	28
B. Kajian Teori.....	33
1. Teori Media Baru (<i>New Media</i>)	33
2. Johari Window	34
3. Teori Penetrasi Sosial.....	36
4. Analisis Wacana Kritis Versi Van Dijk	38
C. Penelitian Terdahulu	44
D. Kerangka Pikir.....	50
E. Definisi Operasional	51

BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Sumber Data.....	56
D. WhatsApp Grup dan Informan Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	59
G. Tahapan dan Jadwal Penelitian.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
2. Dinamika Masyarakat dan Perkembangan Media Sosial di Pegunungan Tengah Papua	71
3. Analisis Wacana Kritis Versi Van Dijk terhadap WhatsApp Grup (WAG).....	93
4. Hasil Penelitian	161
B. Pembahasan	174
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	189
DAFTAR PUSTAKA	196
LAMPIRAN	200

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Urutan Sosial Media Berdasarkan Pengguna	22
Gambar 2.2 Dua Aksis Model Hubungan Media Massa dan Personal	34
Gambar 2.3 Model Johari's Window	35
Gambar 2.4 Komponen Analisis Wacana Kritis Van Dijk	41
Gambar 2.5 Kerangka Pikir.....	50
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	60
Gambar 4.1 Wilayah Kabupaten Jayawijaya sebelum Pemekaran	62
Gambar 4.2 Wilayah Kabupaten Jayawijaya setelah Pemekaran Tahun 2002	63
Gambar 4.3 Wilayah Kabupaten Jayawijaya setelah Pemekaran Tahun 2008	64
Gambar 4.4 Peta Tunjuk Lokasi Kabupaten Jayawijaya	66
Gambar 4.5 Perkembangan Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Jayawijaya 2010 – 2015.....	69
Gambar 4.6 Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Lain di Sekitarnya	69
Gambar 4.7 Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Jayawijaya dan Sekitarnya.....	70
Gambar 4.8 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Jayawijaya dan Sekitarnya	71
Gambar 4.9 Transkrip Perbincangan WAG KKSS Jayawijaya tentang Kerusuhan Wamena	86
Gambar 4.10 Transkrip Perbincangan WAG Angkatan '96 tentang Kerusuhan Wamena	87

Gambar 4.11 Transkrip Perbincangan WAG Kura-Kura tentang Kerusakan Wamena.....	89
Gambar 4.12 Transkrip Perbincangan WAG Info Kejadian Wamena tentang Kerusakan Wamena.....	90
Gambar 4.13 Transkrip Perbincangan WAG Labewa tentang Kerusakan Wamena.....	91
Gambar 4.14 Transkrip Perbincangan WAG KKSS Jayawijaya tentang Peredaran Miras.....	93
Gambar 4.15 Informasi Viral dari WAG Paguyuban Solo tentang Peredaran Miras.....	126
Gambar 4.16 Informasi Viral dari WAG KKMU Jayawijaya tentang Peredaran Miras.....	127
Gambar 4.17 Transkrip Perbincangan WAG Tim Peduli Nduga tentang Peredaran Miras.....	127
Gambar 4.18 Transkrip Perbincangan WAG Info Kejadian Wamena tentang Peredaran Miras.....	128
Gambar 4.19 Transkrip Perbincangan Info Kejadian Wamena tentang Peredaran Miras.....	129
Gambar 4.20 Transkrip Perbincangan WAG KKSS Kabupaten Jayawijaya tentang Penghentian Aktivitas Ekonomi.....	141
Gambar 4.21 Transkrip Perbincangan WAG UMKM tentang Pembatasan Aktivitas Ekonomi di Hari Minggu.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Elemen dalam Struktur Wacana Van Dijk	43
Tabel 2.2 Penjelasan Elemen Analisis Wacana Kritis Van Dijk.....	44
Tabel 3.1 Informan Penelitian	57
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	61
Tabel 4.1 Matriks Pemekaran Wilayah Kabupaten Jayawijaya.....	65
Tabel 4.2 Rekapitulasi Jumlah WAG yang Diteliti	74
Tabel 4.3 Daftar WhatsApp Grup (WAG) yang Beranggotakan Warga Pendatang	75
Tabel 4.4 Analisis Stuktur Makro (Tematik) WhatsApp Grup (WAG) yang beranggotakan Warga Pendatang dan Pribumi	76
Tabel 4.5 Analisis Struktur Makro (Tematik) WhatsApp Grup (WAG) yang Beranggotakan Warga Pendatang.....	94
Tabel 4.6 Analisis Superstruktur WhatsApp Grup (WAG) yang Beranggotakan Warga Pendatang dan Pribumi.....	99
Tabel 4.7 Analisis Superstruktur pada WAG KKSS Kabupaten Jayawijaya untuk Kasus Kerusuhan Wamena.....	106
Tabel 4.8 Analisis Superstruktur pada WAG Angkatan 96 untuk Kasus Kerusuhan Wamena	107
Tabel 4.9 Analisis Superstruktur pada WAG Kura-Kura untuk Kasus Kerusuhan Wamena	108
Tabel 4.10 Analisis Superstruktur pada WAG Info Kejadian Wamena untuk Kasus Kerusuhan Wamena	109

Tabel 4.11 Analisis Superstruktur pada WAG Info Kejadian Wamena Pasca Kerusakan Wamena	110
Tabel 4.12 Analisis Superstruktur pada WAG Nit Labewa untuk Kasus Kerusuhan Wamena	111
Tabel 4.13 Analisis Superstruktur pada WAG Nit Labewa Pasca Kasus Kerusuhan Wamena	112
Tabel 4.14 Analisis Mikro WAG KKSS Kabupaten Jayawijaya tentang Kasus Keerusuhan Wamena	113
Tabel 4.15 Analisis Mikro WAG Angkatan 96 tentang Kasus Kerusakan Wamena	115
Tabel 4.16 Analisis Mikro WAG Kura Kura tentang Kasus Kerusakan Wamena	117
Tabel 4.17 Analisis Mikro WAG Info Kejadian Wamena tentang Kasus Kerusuhan Wamena	119
Tabel 4.18 Analisis Mikro WAG Nit Labewa tentang Kasus Kerusakan Wamena	120
Tabel 4.19 Analisis Superstruktur pada WAG KKSS Kabupaten Jayawijaya terhadap Kasus Peredaran Miras	131
Tabel 4.20 Analisis Superstruktur pada WAG Paguyuban Solo terhadap Kasus Peredaran Miras	131
Tabel 4.21 Analisis Superstruktur pada WAG KKMU Kabupaten Jayawijaya terhadap Kasus Peredaran Miras	132

Tabel 4.22 Analisis Superstruktur pada WAG Tim Peduli Nduga terhadap Kasus Peredaran Miras	133
Tabel 4.23 Analisis Superstruktur pada WAG Info Kejadian Wamena terhadap Kasus Peredaran Miras	133
Tabel 4.24 Analisis Makro pada WAG KKSS Kabupaten Jayawijaya tentang Kasus Peredaran Miras.....	134
Tabel 4.25 Analisis Mikro pada WAG Paguyuban Solo tentang Kasus Peredaran Miras	136
Tabel 4.26 Analisis Mikro pada KKMU Kabupaten Jayawijaya tentang Kasus Peredaran Miras	138
Tabel 4.27 Analisis Mikro pada WAG Tim Peduli Nduga tentang Kasus Peredaran Miras	139
Tabel 4.28 Analisis Superstruktur pada WAG KKSS Kabupaten Jayawijaya terhadap Pembatasan Aktivitas Ekonomi	144
Tabel 4.29 Analisis Superstruktur pada WAG UMKM terhadap Pembatasan Aktivitas Ekonomi.....	145
Tabel 4.30 Analisis Mikro pada WAG KKSS Kabupaten Jayawijaya terhadap Pembatasan Ekonomi.....	146
Tabel 4.31 Analisis Mikro pada WAG UMKM tentang Pembatasan Aktivitas Ekonomi.....	147

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan literasi media sosial masyarakat pendatang sebagai sarana eksistensi diri dan kelompoknya. Dan akan melihat bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar warga pendatang dan warga pribumi di media sosial, untuk mewujudkan integrasi sosial.

Provinsi Papua, khususnya Wilayah Pegunungan Tengah Papua, terus bertumbuh dan membuka diri dengan dunia luar. Komunikasi yang terjadi juga mengikuti trend perkembangan teknologi. Tidak hanya melalui tatap muka langsung, tetapi juga komunikasi yang termediasi dengan sosial media. Oleh karena itu penting untuk meneliti fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian terhadap teks dengan memakai Analisis Wacana Kritis versi Teun A. Van Dijk. Di mana terdapat tiga aspek utama yang akan diteliti yaitu struktur wacana, kognisi sosial dan analisis sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa warga pendatang telah mampu menggunakan sosial media dalam rangka mengaktualisasikan diri dan kelompoknya. Hal itu bisa dilihat dari analisis teks yang menunjukkan intensitas warga pendatang dalam mengunggah informasi. Dan interaksi yang terjadi antara warga pendatang dan warga pribumi di media sosial, mampu mewujudkan integrasi sosial dalam beberapa aspek seperti budaya, pendidikan, ekonomi, profesi, politik dan sosial. Ditunjukkan dari tema yang bervariasi dalam percakapan warga pendatang dan warga pribumi di WhatsApp.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, Papua, *WhatsApp*

Abstract

This aims of this study are to analyze the ability of social media literacy in migrants community as a means of self and group existence and to analyze the forms of interaction occurring between migrants and indigenous people in social media, to realize social integration. Papua Province, especially the Central Mountainous Regions of Papua, continue to develop and open themselves to the outsiders. Communication occurring also follows the trend of technological development. Not only through face to face communication, but also communication mediated with social media, so it is very important to examine such a phenomenon.

This research was a qualitative approach. The method used was the study of the text using Critical Discourse Analysis based on Teun A. Van Dijk's version. There were three main aspects to be investigated, i.e. the structure of discourse, social cognition and social analysis.

The results of the research indicate that migrants have been able to use social media to actualize themselves and their groups. This can be seen from the text analysis showing the intensity of migrants to upload information. The interaction happening between the migrants and indigenous people in social media, is able to realize social integration in several aspects. These are indicated with a variety of themes in the conversation between the migrants and the indigenous people in WhatsApp.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Van Dijk, Papua, WhatsApp

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Papua adalah daerah yang punya sejarah cukup panjang untuk bisa berintegrasi dengan Indonesia. Beberapa kali berganti nama, dari Irian Barat, Irian Jaya dan terakhir adalah Papua. Tahun 1945 saat Indonesia merdeka, Papua dipisahkan dari Hindia dengan maksud agar bisa berdiri sebagai negara sendiri.

Beberapa momentum penting terjadi. Pemerintah Belanda menunjuk anggota masyarakat lokal yang terpilih di Papua sebagai 50% dari Nieuw Guinea Raad (legislatif), bendera bintang kejora berdampingan dengan bendera Belanda dan pengenalan lagu kebangsaan Papua; Hai Tanahku Papua (Sugandi, 2008 : 4). Sampai saat ini, masyarakat Papua yang pro dengan kemerdekaan Papua sering menjadikan bendera bintang kejora sebagai simbol perlawanan kepada pemerintah Republik Indonesia.

Tahun 1969 diadakanlah Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) di mana warga Papua (waktu itu bernama Irian Barat) diberikan pilihan untuk bergabung dengan Indonesia atau berdiri sebagai negara sendiri. Hasil Pepera menunjukkan bahwa masyarakat Papua memilih untuk berintegrasi dengan Papua. Meskipun banyak yang menggugat hasil Pepera, sampai saat ini. Menganggap Pepera tidak sah. Dan biasanya

ketidaksahan Pepera dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan diri dengan Indonesia. Alasan untuk merdeka.

Jadi perdebatan tentang keabsahan penggabungan Papua ke Indonesia, memiliki kontribusi menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Beberapa pihak yang mendukung kemerdekaan Papua, sering mewacanakan agar sejarah integrasi Papua ke Indonesia dikaji kembali. Dengan harapan bisa mendapatkan cela untuk untuk menggugat pemerintah Indonesia atas hak kemerdekaan Papua.

Selain aspek sejarah yang selalu diperdebatkan, konflik-konflik yang terjadi di Papua disebabkan oleh adanya kesenjangan sosial yang cukup besar. Terutama antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat. Masyarakat pendatang sering diasumsikan dengan “orang rambut lurus” dan masyarakat asli identik dengan “orang rambut kerinting”. Atau “kulit putih” untuk masyarakat pendatang dan “kulit hitam” bagi masyarakat asli.

Jika melihat fakta secara langsung, kesenjangan sosial dan ekonomi memang nyata adanya. Simpul-simpul perekonomian kebanyakan dikuasai oleh masyarakat pendatang. Kehadiran masyarakat pendatang, khususnya di pusat-pusat kota, lambat laun membuat masyarakat asli harus tersisih ke pinggiran kota. Mereka terpaksa menyisihkan diri karena tidak mampu bersaing.

Selain kesenjangan sosial dan ekonomi, kesenjangan pendidikan mudah dirasakan. Karena tersisih ke daerah pinggiran, maka masyarakat

asli sering mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang rendah. Pendidikan di pusat kota, dengan kualitas yang lebih baik kebanyakan dirasakan oleh masyarakat pendatang. Akhirnya kesenjangan antara masyarakat asli dan pendatang semakin besar.

Besarnya kesenjangan sosial, ekonomi maupun pendidikan membuat Papua menjadi daerah yang rentan konflik. Benturan kepentingan antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli sering kali terjadi. Bahkan benturan tersebut ada yang sampai berujung pada korban nyawa. Peneliti mengamati, di daerah penelitian (Kabupaten Jayawijaya) beberapa kali terjadi pembunuhan terhadap masyarakat pendatang yang berprofesi sebagai tukang ojek, yang dilakukan oleh oknum masyarakat asli.

Tidak hanya konflik sosial, konflik militer yang melibatkan kontak senjata juga sering terjadi. Sudah banyak putra terbaik Indonesia dari kalangan angkatan bersenjata yang harus gugur di Papua. Tirto.id telah melakukan monitoring media, mencatat konflik bersenjata yang terjadi di Papua kurun waktu 2014-2018. Tahun 2014 : 2 kasus, 2015 : 4 kasus, 2016 : 4 kasus, 2017 : 9 kasus dan 2018 : 7 kasus. Itu untuk kasus yang berhasil terpantau media. Masih banyak kasus yang luput dari pemberitaan media. Jadi berawal dari kesenjangan hidup, terakumulasi menjadi kecemburuan sosial dan berujung konflik antar masyarakat dengan pemerintah (konflik vertikal) dan konflik antar sesama masyarakat, khususnya antar masyarakat pendatang dan orang asli Papua (konflik

horisontal). Konflik terakhir ini, konflik horisontal adalah konflik yang sangat beresiko bila terjadi. Karena sudah melibatkan antar warga dalam satu kedaulatan negara.

Papua adalah daerah yang unik. Memiliki perbedaan mencolok dengan daerah lain di Indonesia. Penampakan fisik saja sudah cukup berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang sebagian besar memiliki ras mongoloid. Termasuk untuk permasalahan yang terjadi pun Papua punya keunikan tersendiri. Jadi untuk mengatasinya memang perlu penanganan yang berbeda. Berbagai program istimewa sudah dilakukan. Salah satu yang paling fenomenal dan tidak diperuntukkan bagi daerah lain adalah Otonomi Khusus untuk Papua.

Pemberlakuan otonomi khusus untuk Papua, resmi dilakukan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Propinsi Papua. Amanat Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa Propinsi Papua mendapat perlakuan khusus. Pemerintah dan rakyatnya diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengurus diri sendiri, tapi tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemberian kewenangan yang lebih luas itu akan berdampak langsung dengan tanggung jawab yang lebih besar.

Sudah sekitar 18 tahun kebijakan otonomi khusus untuk Papua diterapkan. Artinya sesuai peraturan Undang-Undang, tersisa dua tahun lagi pemberlakuan otonomi khusus untuk Papua. Karena tahun 2021, kebijakan otonomi khusus akan dihentikan. Artinya pada tahun tersebut,

Papua sudah bisa setara dengan daerah lain di Indonesia. Dan tentunya sudah menjadi provinsi yang damai dari berbagai konflik. Khususnya konflik masyarakat pendatang dengan masyarakat asli.

Di beberapa sektor, otonomi khusus memang menunjukkan keberhasilannya. Meskipun sering menempati posisi terbawah untuk perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), namun dari tahun ke tahun IPM Papua menunjukkan trend peningkatan. Peningkatan rata-ratanya sekitar 1,2 pertahun. Namun tidak bisa dipungkiri, masih ada kritik tajam tentang otonomi khusus di Papua. Beberapa pihak menganggapnya belum berhasil. Penanganan Organisasi Papua Merdeka termasuk konflik antar warga, belum berhasil. Justru terasa semakin meruncing.

Terutama untuk penanganan konflik masyarakat pendatang dan masyarakat asli, tidak bisa sekadar dilakukan melalui kebijakan struktural pemerintah. Otonomi khusus contohnya. Harus ada terobosan lain untuk bisa membina kerukunan antar masyarakat di Papua. Meskipun ada program pemerintah, tetapi tidak didasarkan pada kesadaran diri di antara komponen masyarakat untuk menjaga ketentraman, maka kondisi yang kondusif sulit terwujud. Masing-masing pihak yang sering berkonflik harus mampu menahan diri. Masyarakat pendatang harus mampu memosisikan diri sebagai yang bukan empunya daerah. Warga yang berasal dari daerah lain yang tentunya punya budaya berbeda. Masyarakat asli pun harus bisa melunakkan ego kedaerahannya. Karena

bagaimanapun Papua tidak bisa maju tanpa pengaruh dan campur tangan masyarakat pendatang.

Dari sekian banyak ragam masalah yang ada di Papua, penulis tertarik untuk meneliti tentang pembauran budaya antar masyarakat pendatang dengan masyarakat asli, dalam perspektif komunikasi budaya. Interaksi budaya yang berbeda sangat rentang memunculkan konflik. Apalagi untuk kondisi saat ini, kemajuan teknologi informasi bisa memicu konflik. Banyak cerita sudah terjadi, konflik muncul berawal dari perseteruan di media sosial. Sehingga diperlukan adanya kecerdasan menggunakan media, terutama media sosial.

Kecerdasan menggunakan media, sering disebut sebagai literasi media. Keterampilan literasi media menjadi penting, agar media benar-benar bisa menjadi sarana menunjukkan eksistensi diri dan kelompok, sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Tanpa menyinggung atau menyulut konflik dengan kelompok yang lain. Kegagapan penggunaan media, akan menyebabkan dilanggarnya berbagai etika kesantunan. Akhirnya menimbulkan ketersinggungan dan berakhir konflik.

Bagaimana perkembangan literasi media di Papua, khususnya di Pegunungan Tengah Papua? Secara kuantitatif, perkembangan literasi media di Pegunungan Tengah Papua dapat dilihat dari data Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Secara umum, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Propinsi Papua 2017,

menunjukkan bahwa perkembangan IPM Papua masih tergolong rendah (<60).

Dari tiga indikator utama perhitungan IPM (umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, standard hidup layak), maka indikator pengetahuan dapat dijadikan sebagai cerminan tingkat literasi masyarakat. Provinsi Papua di tahun 2017, memiliki rata-rata lama sekolah 6,27 tahun. Artinya masyarakat dengan usia 25 tahun, rata-rata sempat mengenyam pendidikan selama 6,27 tahun. Berarti mereka telah berhasil menamatkan Sekolah Dasar (SD). Bila sudah tamat SD, maka kemampuan dasar literasi (membaca) kemungkinan besar sudah dikuasai.

Namun untuk angka rata-rata lama sekolah di Wilayah Pegunungan Tengah Papua, masih lebih rendah daripada Provinsi Papua. Misalnya Kabupaten Jayawijaya, yang merupakan kabupaten terbesar dan termaju di wilayah Pegunungan Tengah Papua. Kabupaten Jayawijaya memiliki rata-rata lama sekolah hanya 4,99 tahun. Berarti pendidikan Sekolah Dasarnya saja tidak tamat. Bahkan Kabupaten Nduga, salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Pegunungan Tengah Papua, memiliki rata-rata lama sekolah hanya 0,71 tahun. Artinya SD kelas 1 pun tidak selesai.

Jadi dari data yang sifatnya kuantitatif, secara umum dapat disimpulkan bahwa literasi media di Pegunungan Tengah Papua masih rendah. Kesimpulan yang sama akan didapatkan bila menggunakan pengamatan yang sifatnya kualitatif. Berdasarkan pengamatan langsung

penulis, fakta di lapangan masih menunjukkan rendahnya literasi media. Minat baca masih kurang. Terkadang masih ditemukan beberapa warga asli Papua yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi, namun belum mahir membaca dan menulis. Fasilitas dan proses pendidikan pun masih banyak yang belum layak. Bangun sekolah masih ada yang belum memiliki bangku dan meja. Sehingga proses belajar harus dilakukan dengan lesehan. Masih bisa ditemukan sekolah-sekolah yang proses pembelajarannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berbulan-bulan proses belajar tidak berjalan karena ketiadaan tenaga pengajar. Para guru lebih memilih tinggal di pusat perkotaan, daripada harus tinggal di tempat tugas. Berbagai permasalahan tersebut memiliki kontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi masyarakat Pegunungan Tengah Papua.

Literasi media memang terlalu sederhana kalau hanya menjadikan melek huruf (kemampuan membaca dan menulis) sebagai indikatornya. Literasi media adalah kecakapan yang mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi sampai dengan menghasilkan informasi. Inilah rangkaian panjang proses literasi media. Meskipun melek huruf bukan menjadi indikator utama, namun melek huruf merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki seseorang untuk bisa mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi informasi.

Kemampuan literasi media (kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi informasi) masyarakat pendatang di Pegunungan Tengah Papua, belum berada pada kondisi

ideal. Berdasarkan pengamatan penulis, masih ada masyarakat pendatang yang mengakses dan menyebarkan informasi dari website yang meragukan hanya karena kontennya dianggap menarik. Dalam memproduksi informasi juga masih ditemukan masyarakat pendatang yang memproduksi informasi yang sensitif. Informasi yang berpotensi menyulut konflik antar masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Pernah terjadi seorang masyarakat pendatang yang hampir dipolisikan karena mengunggah status yang menyinggung SARA. Kasusnya selesai dengan penyelesaian jalur kekeluargaan.

Saat kemampuan literasinya belum memadai, masyarakat Pegunungan Tengah Papua dipaksa untuk mengikuti perkembangan teknologi. Ketika berinteraksi dengan masyarakat pendatang, masyarakat lokal dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan teknologi yang ada. Ada “kekagetan” yang timbul khususnya di kalangan masyarakat lokal, terhadap perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Masyarakat pendatang, berdasarkan fakta yang penulis amati, memiliki kemampuan mengakses teknologi informasi yang lebih baik daripada masyarakat asli. Namun hal ini tidak otomatis berbanding lurus dengan kemampuan literasi media yang dimiliki. Masyarakat pendatang belum mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana eksistensi diri yang bermartabat.

Pada akhirnya ada kesenjangan antara warga lokal dan masyarakat pendatang dalam hal kemampuan menggunakan media, khususnya

media sosial. Kesenjangan ini memiliki potensi konflik. Peneliti mencatat bahwa, pernah terjadi konflik yang berawal dari unggahan status seorang masyarakat pendatang yang dinilai tidak etis. Muncul ketersinggungan yang berujung pada diperkarakannya masyarakat pendatang sang pengunggah status tersebut. Tidak menutup kemungkinan, hal-hal tersebut bisa kembali muncul di kemudian hari.

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk meredam konflik adalah meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Pendatang maupun warga lokal, sebenarnya memiliki potensi yang sama untuk menyulut konflik di media sosial. Namun untuk penelitian kali ini, peneliti berfokus pada perilaku masyarakat pendatang di media sosial. Masyarakat pendatang memiliki kemampuan literasi media sosial yang lebih baik daripada warga lokal. Masyarakat pendatang juga lebih mudah untuk dicerdaskan dan dituntut lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Dari berbagai uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti perilaku masyarakat pendatang (yang biasa dianggap sebagai “pengganggu” masyarakat asli) dalam mempertahankan eksistensi kelompoknya. Eksistensinya terjaga, namun tetap mampu melestarikan keharmonisan dengan masyarakat asli. Agar penelitian ini lebih menarik dan kekinian, yang hendak penulis teliti adalah perilaku mempertahankan eksistensi di media sosial.

Maka dari uraian di latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti perilaku masyarakat pendatang di Papua dalam menjaga eksistensi

kelompoknya melalui media sosial. Sehingga dirumuskanlah judul penelitian : Masyarakat pendatang dan Literasi Media (Suatu Studi Eksistensi Kelompok di Media Sosial pada Masyarakat Pegunungan Tengah Papua).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan literasi media masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi dalam memanfaatkan media online sebagai sarana eksistensi diri dan kelompoknya, dalam menjaga keharmonisan antar masyarakat asli di Pegunungan Tengah Papua?
2. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antara penduduk asli dan pendatang untuk mewujudkan integrasi sosial dalam konteks kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui media sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses pembauran budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat

asli di Pegunungan Tengah Papua, ditinjau dari perspektif komunikasi. Dan penelitian ini juga akan menganalisis literasi media masyarakat pendatang dalam mempertahankan eksistensinya dan menjaga kerukunan dengan masyarakat asli.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi media sosial masyarakat pendatang sebagai sarana eksistensi diri dan kelompoknya dengan tetap menjaga keharmonisan dengan penduduk asli di Pegunungan Tengah Papua.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi yang terjadi antara penduduk asli dan pendatang dalam rangka mewujudkan integrasi sosial melalui media sosial.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan wawasan keilmuan di bidang ilmu sosial (social science) khususnya bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini juga dapat menjadi pengaya kajian tentang keunikan Papua dan masyarakatnya dalam kaitannya dengan media online. Sebuah kajian yang belum terlalu banyak disentuh oleh

peneliti, khususnya di Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa digunakan oleh banyak kalangan. Kalangan pemerintah bisa menjadikannya rujukan untuk menyusun kebijakan yang mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Juga bisa menjadi referensi tentang bagaimana memelihara kerukunan antar masyarakat dengan memanfaatkan sosial media.

Untuk akademisi bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang komunikasi budaya yang dikaitkan dengan eksistensi sebuah kelompok melalui literasi media.

Adapun untuk masyarakat, penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi tentang gambaran interaksi budaya masyarakat pendatang dan masyarakat asli di Pegunungan Tengah Papua. Menjadi bahan pertimbangan agar lebih bijak dalam menggunakan sosial media dengan lebih bijak, melalui literasi media yang mumpuni. Sehingga tidak ada lagi konflik antar budaya yang berawal dari kekisruhan di sosial media.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi sebagai Sarana Eksistensi Diri

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya pasti berkomunikasi. Komunikasi adalah sebuah keniscayaan, karena manusia harus berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Meskipun komunikasi adalah aktivitas yang sangat dekat dengan manusia, tapi ternyata tidak mudah menetapkan definisi tentang komunikasi.

Komunikasi terjalin dalam seluruh kehidupan manusia. Setiap studi tentang kehidupan manusia harus menyetuh pada proses komunikasi dalam satu bentuk atau lainnya. Beberapa ilmuwan menganggap komunikasi sebagai pusat kajian, sementara beberapa yang lain mengambil kajian komunikasi tapi tidak dijadikan sebagai pusat kajian. (Littlejohn, 1983: 3).

Sarah Trenholm (1992) dalam West (2009:5) menyatakan bahwa walaupun studi mengenai komunikasi telah ada selama berabad-abad, tidak berarti bahwa komunikasi telah dipahami dengan baik. Bahkan, Trenholm dengan provokatif memberikan ilustrasi tentang dilema yang dihadapi dalam usaha mendefinisikan istilah tersebut. Ia menyatakan bahwa "Komunikasi telah menjadi semacam istilah '*portmanteau*' (istilah yang terbentuk dari gabungan dua kata, misalkan brunch, yang

merupakan gabungan dari kata breakfast dan lunch-penj.). Sebagaimana halnya dengan sebuah koper, istilah ini sesak dijejali dengan ide-ide dan makna-makna yang aneh.

Meskipun Sarah Trenholm menyatakan sulit mendefinisikan komunikasi, tapi Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996: 4) dalam Wiryanto (2004: 6) mendefinisikan komunikasi demikian: *“A process by which a source transmits a message to a reciver through some channel.”* (Komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).

Dari definisi komunikasi menurut Harold Lasswell tersebut dapat diambil pemahaman turunan yaitu komunikasi melibatkan paling tidak ada lima unsur, yaitu sumber atau pengirim pesan. Dalam komunikasi sering disebut sebagai source atau sender, penyandi (encoder), komunikator (communicator), pembiara (speaker) atau originator.

Pada penelitian ini pembahasan akan lebih fokus kepada “Apa yang Dikatakan” atau kajian tentang pesan media. Dan bagaimana pengaruh yang akan terjadi dari pengguna media online jika memiliki atau tidak memiliki kemampuan literasi media online.

Dari berbagai pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses transaksi simbol antara komunikator dan komunikan baik verbal maupun non verbal melalui media tertentu dan efek apa yang ditimbulkan dari transaksi simbol tersebut.

Komponen utama dalam proses komunikasi, tersirat tujuan utama orang berkomunikasi. Menurut Lilweri (2011 : 128), tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan pesan, menerima pesan, menginterpretasi pesan, merespon pesan secara tepat dan jelas, bertukar pesan/informasi. Adapun pendukung tujuan utama komunikasi adalah mengoreksi informasi dan memberikan kepuasan dan kesenangan berdasarkan pesan/informasi.

Menurut Alvonco (2014 : 16) yang mengutip pendapat William I. Garden (1978), komunikasi memiliki 4 fungsi yaitu fungsi sosial, ekspresif, ritual dan instrumental. Pada fungsi sosial dijelaskan bahwa komunikasi memiliki fungsi membangun interaksi sosial, komunikasi penting untuk membangun konsep diri (melalui informasi yang disampaikan oleh orang lain, seorang dapat mengenali dirinya dan membangun penilaian atas pemahaman dirinya tersebut), pernyataan eksistensi diri (melalui komunikasi yang dilakukan orang menunjukkan siapa dirinya).

Jadi salah satu fungsi komunikasi adalah untuk menunjukkan eksistensi diri. Terjadinya proses komunikasi menunjukkan adanya komunikator dan komunikan.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan letur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada

kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007 : 16).

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frase filosof Prancis Rene Descartes (1596 – 1650) yang terkenal itu Cogito Ergo Sum (Saya berpikir maka saya ada) menjadi “Saya berbicara, maka saya ada.” Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis (Mulyana, 2000 : 14).

Abraham Maslow, seorang psikolog asal Amerika, yang terkenal dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Menurut (Ivancevich, 2006 : 148) inti teori Maslow adalah bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan ditingkat paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan ditingkat paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Fisiologis (physiological). Kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari rasa sakit.
2. Keamanan dan keselamatan (safety and security). Kebutuhan untuk bebas dari ancaman, diartikan sebagai aman dari peristiwa atau lingkungan yang mengancam.
3. Kebersamaan, sosial dan cinta (belongingness, social dan love). Kebutuhan akan pertemanan, afiliasi, interaksi dan cinta.
4. Harga diri (esteem). Kebutuhan akan harga diri dan rasa hormat dari orang lain.

5. Aktualisasi diri (self-actualization). Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan secara maksimum menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi.

2. Warga Pendatang dan Warga Asli

Menurut Nasdian (2014 : 1), menyatakan bahwa istilah “masyarakat” dalam bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *society* dan *community*. Konsep masyarakat yang berasal dari *society* berbeda dengan masyarakat yang berasal dari *community*. Komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial.

Dalam konteks masyarakat luas (*society*) akan tersusun dari beberapa kelompok (*community*). Dalam penelitian ini penulis memandang bahwa masyarakat Pegunungan Tengah Papua sebagai masyarakat dalam konteks yang luas (*society*), yang terdiri dari dua kelompok masyarakat (*community*) yaitu masyarakat pendatang dan masyarakat asli.

Lalu siapakah yang dimaksud masyarakat pendatang dan masyarakat asli? Bukan hal yang mudah untuk menentukan siapa masyarakat asli. Ken S. Coates dalam bukunya yang berjudul “*A Global History of Indigenouse People*” menyatakan bahwa;

Among the many challenging aspects of understanding indigenous peoples is the fundamental difficulty of defining just who is an indigenous person. The concept has been widely used and there is no consensus as to the precise meaning of the term. The United Nations Working Group on the Rights of Indigenous Peoples, for example, could not agree on a formal definition.

Jadi, memang tidak mudah mendefinisikan tentang masyarakat asli. Bahkan sampai PBB pun tidak bisa mencapai kesepakatan tentang definisi masyarakat asli (*indigenous people*).

Kalau merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Papua, di sana disebutkan tentang definisi masyarakat asli (dalam Undang-Undang tersebut diistilahkan sebagai Orang Asli Papua) adalah orang yang berasal dari ras Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli di Provinsi Papua dan/atau orang yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat adat Papua.

Masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang tinggal dalam wilayah yang sama pasti akan mengalami kontak langsung dan melakukan komunikasi sehingga terjadilah interaksi sosial.

Menurut Soekanto dalam Achmad, 2019 : 21-11 menyatakan bahwa, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: kontak langsung dan komunikasi.

Kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. makna yang diterima direspon untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Secara langsung melalui gerak dari fisik organisme, misalnya melalui pembicaraan, gerak dan isyarat. Sedangkan kontak tidak langsung adalah lewat tulisan atau bentuk-bentuk komunikasi jarak jauh seperti telepon, chatting dan sebagainya. Setelah terjadi kontak langsung muncul komunikasi. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila individu memberikan tafsira pada perilaku orang lain. Dalam tafsiran itu lalu seseorang mewujudkan perilaku di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

3. Media Online

Ada empat komponen penting dalam komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media dan komunikan. Komunikasi dikatakan efektif jika apa yang dipahami komunikator sama dengan yang dipahami komunikan.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antar komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). (Suprpto, 2009: 5)

Dan salah satu penentu tercapainya efektifitas komunikasi adalah media yang mengantarkan pesan. Begitu pentingnya media, sampai seorang pakar media Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media* mengatakan bahwa "*Medium is Message*" atau media adalah

pesan. Artinya pesan akan terbentuk jika maksimal dalam pemanfaatan media. Contohnya listrik adalah sebuah media. Dan dia tetap akan menjadi media jika tidak dimanfaatkan secara maksimal. Tapi jika listrik dimanfaatkan sebagai cahaya lampu operasi atau penerang lapangan baseball di malam hari, maka listrik bisa diinterpretasi menjadi sebuah media yang mempunyai pesan.

Seiring berkembangannya teknologi, maka berkembang juga media penyampai pesan. Selain teknologi yang semakin pesat, perkembangan media juga didorong oleh kebutuhan manusia akan arus informasi yang lebih praktis dan lebih cepat.

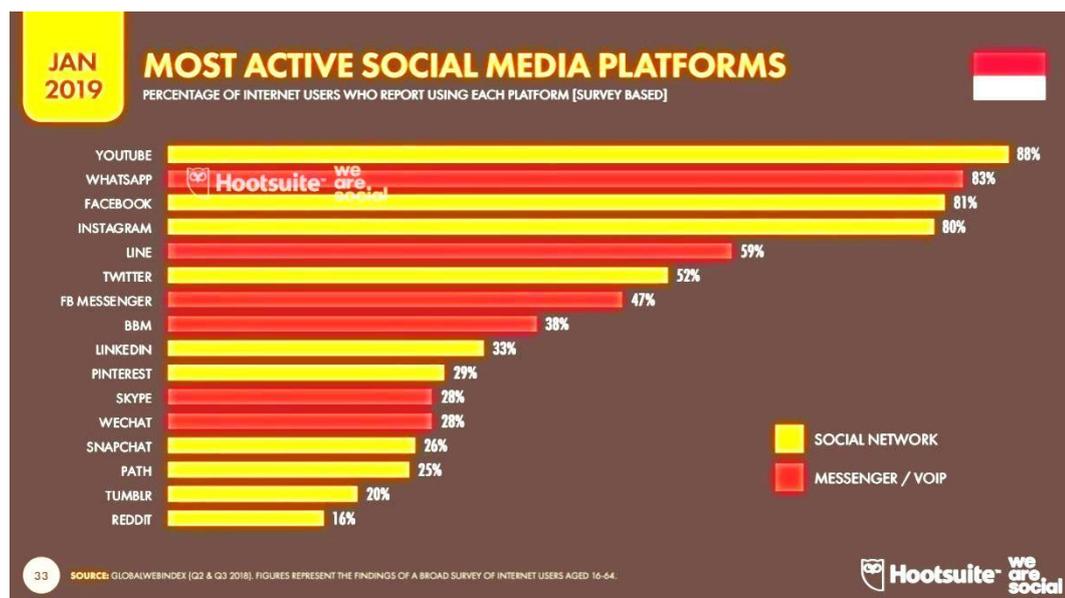
Menurut Kasemin (2015: 8) perkembangan teknologi informasi yang telah dirumuskan oleh Sayling Wen, secara historis dapat dilihat dari 12 tahapan perkembangan yaitu:

1. Kertas ditemukan di Cina pada 2.000 tahun sebelum Masehi.
2. Papyrus ditemukan di Mesir pada 1.000 tahun sebelum Masehi.
3. Surat kabar pertama dibuat pada 300 Masehi.
4. Mesin cetak pertama diciptakan oleh Gutenberg.
5. Morse pertama diciptakan oleh Guglielmo Marconi pada 1895.
6. Radio siaran diciptakan David Sarnoff, pada 1915. Televisi diciptakan oleh Paul Nipkow pada 1884 dan dikembangkan Zworykin pada 1928.
7. Televisi siaran dimulai pada 1930.
8. Televisi berwarna diciptakan 1953.

9. Sistem satelit komunikasi. Trans National Television.
10. Computer.
11. *Computer dan communication.*
12. Internet, email, multimedia, *interactive television.*

Saat ini kita sementara berada di era revolusi industri 4.0. Di mana penggunaan media online menjadi hal yang sangat penting. Penyampaian pesan sudah berbasis pada data digital sehingga mudah untuk disiarkan melalui media online. Perkembangan teknologi internet juga menjadi salah satu pendorong orang lebih memilih memanfaatkan media online daripada media konvensional dalam menyebarkan informasi.

Pada penelitian ini penulis fokus meneliti salah satu media sosial yang banyak dipakai, yaitu WhatsApp. Berdasarkan data yang dilansir oleh Hootsuite, whatsapp menduduki posisi kedua media sosial yang paling banyak digunakan, setelah youtube.



Gambar 2.2. Urutan Sosial Media berdasarkan Jumlah Pengguna
(Sumber : www.hootsuite.com)

Berdasarkan informasi yang dilansir dalam situs resmi whatsapp (www.whatsapp.com) dijelaskan beberapa fitur layanan yang menjadi andalan dari aplikasi ini, yaitu:

- **Pesan Reliabel, Sederhana**

Bisa mengirimkan pesan ke teman dan keluarga secara gratis. Dengan menggunakan koneksi internet, dapat menghindari biaya SMS.

- **Tetap Terhubung dengan Grup**

Dapat terhubung dengan orang-orang yang penting, seperti keluarga atau rekan kerja. Dengan Grup Chat, kita bisa membagikan pesan, foto, dokumen, video kepada 256 orang sekaligus.

- **Berbicara dengan Gratis**

Dengan panggilan suara dapat berbicara dengan teman secara gratis. Bahkan jika lawan bicara berada di negara lain. Panggilan video juga memungkinkan untuk melakukan panggilan tatap muka dengan memanfaatkan jaringan internet telepon.

- **Keamanan secara Default**

Untuk menjaga keamanan data para penggunanya, maka whatsapp membangun teknologi enkripsi end to end ke versi pengembangan terbarunya. Ketika terenkripsi end-to-end, seluruh

panggilan dan pesan akan diamankan. Jadi hanya pengirim dan penerima pesan saja yang bisa membacanya.

- **Membagikan Dokumen dengan Mudah**

Mengirim foto dan video dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Dengan whatsapp foto dan video akan dikirim dengan cepat meskipun sedang berada dalam koneksi yang lambat.

4. Literasi Media

Kampanye tentang literasi, saat ini menjadi sesuatu yang gencar dilakukan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibuat sebuah gerakan nasional dengan judul Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN mencakup enam kemampuan literasi dasar, yaitu: literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan.

Awalnya literasi identik dengan kemampuan baca-tulis. Memang membaca dan menulis adalah kemampuan paling dasar untuk bisa memasuki dunia literasi yang ternyata cakupannya sangat luas. Bahkan terdapat istilah literasi emosi. Kemampuan yang harus dimiliki sebagai salah satu penentu kualitas output pendidikan di abad ke-21.

Salah satu kemampuan literasi yang dibutuhkan untuk mencapai output pendidikan di abad ke-21 adalah literasi emosi. Literasi emosi atau dengan kata lain “melek” emosi dibutuhkan dalam mencapai collaborative

dan communication skill pada pendidikan abad ke-21. (Az-Zahra; 2017: 285).

Jika dikembalikan kepada asal usul katanya, secara etimologis literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan. (UNESCO, 2015 dalam Malawi, 2017: 6).

Pada tahun 1992 diadakan pertemuan yang bertajuk National Leadership Conference on Media Literacy yang bertempat di Aspen, Amerika Serikat. Pada pertemuan tersebut terdapat kesepakatan penting tentang definisi literasi media yang disepakati oleh seluruh anggota forum. Jadi literasi media didefinisikan sebagai kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi isi pesan media. (Aufderheide, 1993; v). Definisi yang dihasilkan dari National Leadership Conference on Media Literacy inilah yang menjadi definisi fundamental dan referensi utama dari definisi literasi media.

Silverblatt, dkk dalam buku mereka yang berjudul *Media Literacy : Keys to Interpreting Media Messages* juga mengutip definisi literasi media dari hasil *National Leadership Conference on Media Literacy*. Silverblatt, dkk menyatakan bahwa literasi media dibangun di atas tujuh elemen utama yaitu: literasi media menunjukkan kemampuan berpikir kritis

seseorang dalam memilih program media yang dia inginkan dan kemampuan menginterpretasikan informasi yang didapatnya dari media massa. Elemen yang lain adalah mengerti tentang media massa, memiliki kepedulian terhadap dampak media kepada personal ataupun masyarakat, membangun strategi dengan menganalisis pesan media, kepedulian terhadap konten media sebagai sebuah “teks” yang memberikan wawasan pada budaya dan diri sendiri, meningkatkan ketertarikan, pemahaman dan apresiasi terhadap konten media serta kemampuan seorang komunikator untuk memproduksi pesan media secara efektif. Tujuh elemen literasi media tersebut, tetap bisa dikelompokkan dalam empat elemen utama, yaitu mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi informasi.

Joseph A. Devito juga memberikan pengertian tentang literasi media, dengan merincikan sumber-sumber informasi, yaitu yang berasal dari media massa. Bagi Devito (seperti yang dikutip Raharjo 2012 : 6) literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memproduksi pesan-pesan komunikasi massa (televisi, film, musik, radio, billboards, periklanan, public relations, surat kabar dan majalah, buku, website dan blogs, newsgroup dan chatrooms. Dalam catatan Devito, literasi media merupakan sebuah bentuk pemberdayaan karena bisa membantu kita untuk menggunakan media lebih cerdas; kita bisa memahami, menganalisis dan mengevaluasi pesan-pesan media dengan lebih efektif.

Dari berbagai rujukan pengertian di atas, literasi media yang dibawa ke dalam konteks media sosial, dapat dipahami sebagai sebuah kecakapan khusus dalam hal mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi suatu informasi di media sosial. Dengan kemampuan itu, seseorang dapat lebih cerdas memanfaatkan media dan menyikapi konten media.

Dalam penelitian ini penulis fokus pada pembahasan tentang literasi media, khususnya media online. Mengutip pendapat Wahid (2017: 185) menyatakan bahwa kemampuan memahami teks media secara sederhana disebut sebagai literasi media. Literasi media yang telah dilakukan secara sistematis sejak 1960 ini menekankan pada pengajaran tentang media daripada melalui media (Goodman, 2003: 13). Literasi media lebih tertarik menciptakan kemampuan warga untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan sampai pada memproduksi informasi untuk hasil-hasil yang spesifik literasi media juga berarti kemampuan mengaplikasikan pemikiran kritis terhadap media massa, dengan cara demikian dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara (Turow, 2009: 29; Thomas E dan Jolls T, 2005: 8).

Bukan hal yang mudah untuk memasyarakatkan dan memperkenalkan literasi media. Butuh usaha keras dan waktu yang cukup panjang. Seperti yang dikutip dari Kata Pengantar Nina Mutmainah Amando dalam Raharjo (2012: ix) menyatakan bahwa "Literasi media", walau menjadi istilah yang cukup lama dikenal dalam khazanah ilmu

komunikasi, dapat dikatakan baru mulai dikaji dan dipraktekkan di Indonesia sejak awal tahun 2000-an di Indonesia. Saat itu sejumlah LSM, kelompok-kelompok masyarakat tertentu, dan perguruan tinggi (sebagai bentuk pengabdian masyarakat atau kegiatan himpunan mahasiswa) mulai melaksanakan kegiatan kampanye literasi media ke publik. Materi literasi media dibahas dalam perkuliahan Ilmu Komunikasi di sejumlah Perguruan Tinggi (belakangan bahkan ada perguruan tinggi yang menjadikannya sebagai nama mata kuliah tersendiri). Pendidikan literasi media juga berjalan di sejumlah sekolah (dari mulai tingkat PAUD), walau sampai saat ini belum masuk sebagai kurikulum resmi yang ditetapkan oleh pemerintah.

5. Komunikasi Antar Budaya di Dunia Siber

a. Komunikasi Budaya

Hawkins, Best dan Coney (2001) dalam Simamora (2002: 144) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Jika merujuk pada definisi di atas, terlihat begitu luasnya cakupan pembahasan budaya. Hampir seluruh aspek kehidupan bisa masuk dalam pembahasan budaya. Oleh karena itu para peneliti tidak satu definisi tentang budaya. Banyak perbedaan yang ditemukan.

Laporan *Willowbank* dari Komite Laussane memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (mengenai Allah, atau kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah dan normatif), dari adat istiadat (bagaimana berperilaku, berhubungan dengan orang lain, berbicara, berpakaian, bekerja, bermain, berdagang, bertani, makan dan sebagainya), dan dari lembaga-lembaga yang mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan adat istiadat ini (pemerintah, hukum, pengadilan, kuil dan gereja, keluarga, sekolah, rumah sakit, pabrik, toko, serikat, klub dan sebagainya), yang mengikat suatu masyarakat bersama-sama dan memberikan kepadanya suatu rasa memiliki jati diri, martabat keamanan dan kesinambungan (Adeney, 2000: 19).

Budaya tidak akan terbentuk bila tidak terjadi komunikasi antar masyarakat. Dan adanya interaksi dan komunikasi antar budaya, bisa menghasilkan budaya baru yang memiliki perbedaan dengan budaya asal pembentuknya. Jadi komunikasi merupakan salah satu faktor utama pembentuk masyarakat dan budaya. Wilbur Schramm (1982) dalam Cangara (2015 : 1-2), menyatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat membangun komunikasi.

Masyarakat, komunikasi dan budaya adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan. Tidak mungkin dalam satu masyarakat tidak ada komunikasi di dalamnya. Dan dalam berkomunikasi, pasti tidak hanya melibatkan satu budaya. Pasti akan terjadi komunikasi antar orang yang berbeda ras, suku, bangsa, agama dan status sosial. Di sinilah terjadi komunikasi antar budaya.

Mulyana dan Rakhma, 1996 menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi atau dilakukan diantara orang-orang berbeda ras, suku, agama, bahasa, bangsa, tingkat pendidikan serta status sosial atau bahkan jenis kelamin.

Komunikasi budaya sebagai komunikasi yang melibatkan budaya berbeda diperkuat oleh pendapat Joseph A. Devito dan David K. Berlo dalam Sihabudin (2011) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dan komunikator dan komunikan yang memiliki budaya berbeda.

b. Komunikasi Antar Budaya di Media Sosial

Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi tidak bisa terbendung lagi. Dunia sudah berada pada era revolusi industri 4.0. Perubahan-perubahan besar pun terjadi. Banyak media penyampaian pesan model baru yang muncul, yang disebut media baru (new media).

Jaringan internet menjadi kebutuhan utama. Karena kebanyakan, kalau tidak dikatakan seluruhnya, media baru tersebut baru bisa beroperasi kalau terhubungan dengan jaringan internet.

Klaim status paling utama sebagai media baru dan mungkin juga media massa adalah internet. Meskipun demikian, ciri-ciri massal bukanlah karakteristik utamanya. Castells berpendapat bahwa pada awalnya, internet dimulai sebagai alat komunikasi nonkomersil dan pertukaran data antara profesional, tetapi perkembangan selanjutnya adalah internet sebagai penyedia barang dan jasa, dan alat komunikasi pribadi dan antarpribadi (Mc Quail, 2011 : 43).

Menurut Nasrullah (2012 : 51) yang mengutip penjelasan Hine (2007), kajian mengenai internet dapat didekati menggunakan dua pendekatan, yaitu internet sebagai kultur (budaya) dan internet sebagai artefak kultural (Peninggalan kebudayaan).

Sebagai sebuah budaya (culture), pada awalnya internet merupakan model komunikasi yang sederhana bila dibandingkan dengan model komunikasi secara langsung atau face-to-face (Baym, 1998 dalam Nasrullah, 2012 : 51). Mengapa internet disebut lebih sederhana? Masih menurut Nasrullah (2012) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber, menjelaskan bahwa interaksi face-to-face tidak hanya melibatkan teks sebagai simbol atau tanda dalam berinteraksi semata. Ekspresi wajah, tekanan suara, cara memandang, posisi tubuh, agama, usia, ras dan sebagainya merupakan tanda-tanda

yang berperan dalam interaksi antar-individu. Adapun dalam komunikasi termediasi komputer (computer mediated communication) interaksi terjadi berdasarkan teks semata bahkan emosi pun ditunjukkan dengan menggunakan teks, yakni dalam simbol-simbol dalam *emoticon*.

Sementara internet sebagai artefak kebudayaan, menurut Hine (2007) dalam Nasrullah (2012 : 52) dijelaskan bahwa internet sebagai artefak kebudayaan, internet tidak bisa dipahami sebagai sekumpulan komputer yang berinteraksi dengan bahasa komputer itu sendiri, yakni TCP/IP. Kata "internet" bisa didenotasikan sebagai seperangkat program komputer yang memungkinkan user untuk melakukan interaksi, memunculkan berbagai macam bentuk komunikasi, serta untuk bertukar informasi. Pengembangan program seperti E-mail, IRC, bulletin boards, MUDs, Video Konferensi dan kemunculan www atau world wide web itu sendiri pada dasarnya adalah pembuktian bahwa teknologi media baru dan media komunikasi itu semakin berkembang.

Meskipun ada beberapa hal yang tidak bisa menggantikan komunikasi face-to-face, pengguna media sosial menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Menurut data dari www.internetworldstats.com, populasi penduduk dunia per 30 Juni 2018 adalah 7.634.758.428 jiwa. Dan pengguna internet sebanyak 4.208.571.287 jiwa. Artinya lebih dari separuh penduduk dunia adalah pengguna internet. Komunikasi yang terjadi tidak mungkin hanya melibatkan satu kultur budaya. Tapi pasti meniscayakan komunikasi lintas budaya.

Komunikasi dan interaksi antar masyarakat pasti membutuhkan ruang. Maka untuk interaksi di antara para pengguna internet ini biasa dinamakan cyberspace atau ruang siber.

B. Kajian Teori

1. Teori Media Baru (*New Media*)

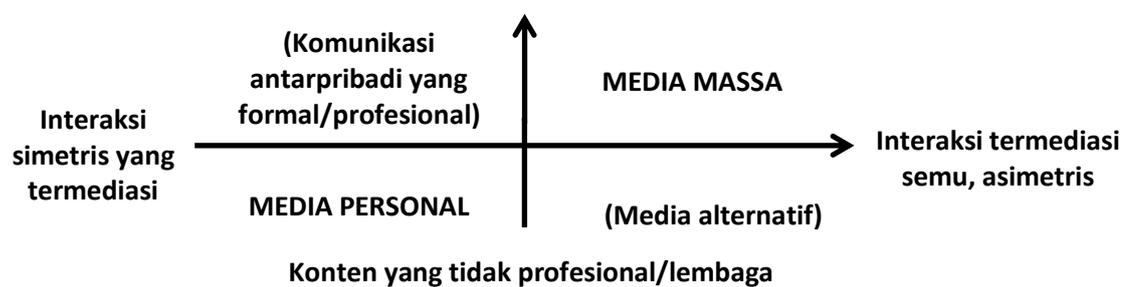
Menurut Rossler, 2001 dalam Mc Quail, 2011 : 148 media baru telah disambut (juga oleh media lama) dengan ketertarikan yang kuat, positif dan bahkan pengharapan serta perkiraan yang bersifat euforia, serta perkiraan yang berlebihan mengenai signifikansi mereka.

Pengertian new media secara umum, memang masih dapat diperdebatkan, di mana batas dimulainya media media yang masuk dalam kategori new media. Titik temu dari berbagai pendapat yang dikemukakan ialah bahwa new media memiliki karakteristik:

- Sudah masuk ke era digital, yang kemudian memungkinkan perbedaan format media itu menjadi samar seperti antara cetak dan elektronik, karena keduanya dapat dilewatkan melalui saluran yang sama.
- Sudah mempunyai sifat interaktif.
- Sudah tidak mengenali lagi batas-batas wilayah negara. (Werner, 2008 dalam Hidajanto, 2011 : 33).

Perkembangan new media telah membuat perbedaan antara media massa dengan media personal semakin tidak jelas. Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Marika Luders (2008) dan digambarkan pada gambar

2.2. Asumsi dasarnya adalah bahwa perbedaan antar komunikasi mssa dan personal tidak lagi jelas karena teknologi yang sama dapat digunakan untuk kedua tujuan tersebut. Perbedaannya hanya dapat dipahami dengan mengenalkan dimensi sosial, berkaitan dengan aktivitas dan hubungan sosial yang terlibat. (Mc Quail, 2011 : 149).



Gambar 2.2 Dua aksis model hubungan antara media massa dan media personal
(sumber: Mc Quail, 2011 : 149)

2. Johari Window

Model Jendela Johari (*Johari's Window*) adalah alat sederhana yang banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, menilai dan meningkatkan hubungan antar kelompok dinamis, serta meningkatkan kualitas dan kerjasama tim. Johari merupakan singkatan dari nama penemunya, yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham, yang pada tahun 1955 meneliti dinamika kelompok di University of California, Los Angeles (Alvonco, 2014 : 76-77).

Cangara, 2015 : 100-102, menyatakan bahwa Johari Window, sebuah kaca jendela terdiri atas empat bagian, yakni wilayah terbuka

(open area), wilayah buta (blind area), wilayah tersembunyi (hidden area) dan wilayah tak dikenal (unknown area) seperti pada gambar 2.1.

	<i>Information known to self</i>	<i>Information unknown to self</i>
<i>Information known to others</i>	Open area	Blind Area
<i>Information unknown to others</i>	Hidden Area	Unknown Area

Gambar 2.3 Model *Johari Window*
(Sumber : Cangara, 2015 : 98)

Wilayah Terbuka (*Open Area*)

Pada wilayah terbuka ini kita mengenal diri kita dalam hal kepribadian, kelebihan dan kekurangan. Menurut konsep ini, kepribadian, kelebihan dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri, juga diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, jika kita ingin sukses dalam berkomunikasi, kita harus mampu mempertemukan keinginan kita dengan keinginan orang lain.

Wilayah Buta (*Blind Area*)

Pada wilayah buta orang tidak mengetahui kekuarangan yang dimilikinya, tetapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Dalam berbagai kasus, banyak orang yang tidak mengetahui

kelemahannya, bahkan dia berusaha menyangkal kalau hal itu ada pada dirinya. Oleh karena itu, kalau wilayah buta makin melebar dan medesak wilayah lain, maka akan terjadi kesulitan komunikasi.

Wilayah Tersembunyi (*Hidden Area*)

Pada wilayah tersembunyi, kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Ada dua konsep yang erat hubungannya dengan wilayah tersembunyi, yaitu *over disclose* dan *under disclose*.

Over disclose adalah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan juga diutarakan. Sedangkan *under disclose* adalah sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diungkapkan.

Wilayah Tak Dikenal (*Unknown Area*)

Wilayah tak dikenal adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Sebab selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, juga orang lain tidak mengetahui siapa kita.

3. Teori Penetrasi Sosial

Untuk membangun hubungan dengan orang lain, pasti memerlukan proses. Semakin intens hubungan dibangun, biasanya keakraban akan semakin dekat. Kedekatan sebuah hubungan biasanya sangat tergantung dengan seberapa terbuka seseorang dengan orang lain. Meskipun sudah saling kenal bertahun-tahun, belum tentu ada pembukaan diri

sepenuhnya. Biasanya seseorang hanya berani terbuka dengan orang yang sudah dikenalnya secara akrab. Misalnya sahabat, keluarga atau pasangan hidup.

Fenomena inilah yang berusaha dianalisis oleh Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor, dengan teorinya yang sangat terkenal yaitu penetrasi sosial. Teori ini juga biasa diistilahkan dengan onion theory. Karena mengenal seseorang diibaratkan seperti lapisan-lapisan pada kulit bawang.

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam bukunya *Social Penetration* yang dikutip oleh Morrison (2013 : 296) menyatakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960-an. Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*).

Untuk memahami kedekatan hubungan antar dua orang, Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) mengonseptualisasikan Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory – SPT*). Keduanya melakukan studi yang ekstensif dalam suatu area mengenai ikatan sosial pada berbagai macam tipe pasangan. Teori mereka menggambarkan suatu pola

pengembangan hubungan, sebuah proses yang mereka identifikasi sebagai penetrasi sosial (West, 2007 : 196).

Teori Penetrasi Sosial sudah diterima secara luas melalui sejumlah ilmuwan dalam disiplin ilmu komunikasi. Sebagian alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan. Meskipun secara sekilas telah disebutkan beberapa asumsi sebelumnya, akan dibahas asumsi-asumsi yang mengarahkan SPT berikut ini:

- Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri dan disolusi).
- Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan (West, 207 : 197).

4. Analisis Wacana Kritis versi Teun A. Van Dijk

Menurut Darma (2014: 1-2) secara etimologis kata wacana (discourse) berasal dari bahasa Latin, *discurrere* (mengalir ke sana ke mari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu” , atau memberikan informasi tentang sesuatu).

Dalam mendefinisikan analisis wacana kritis, Badara (2012: 20) menyatakan bahwa analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Ada beberapa versi dari analisis wacana, yang digagas oleh beberapa ahli. Beberapa ahli yang menggagas teori tentang analisis wacana misalnya Foucault, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk. Dalam penelitian ini penulis memilih Analisis Wacana Kritis versi Teun A. Van Dijk.

Eriyanto (2006: 224) menjelaskan bahwa menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, bagaimana suatu teks diproduksi sehingga diperoleh satu pengetahuan kenapa teks bisa terbentuk.

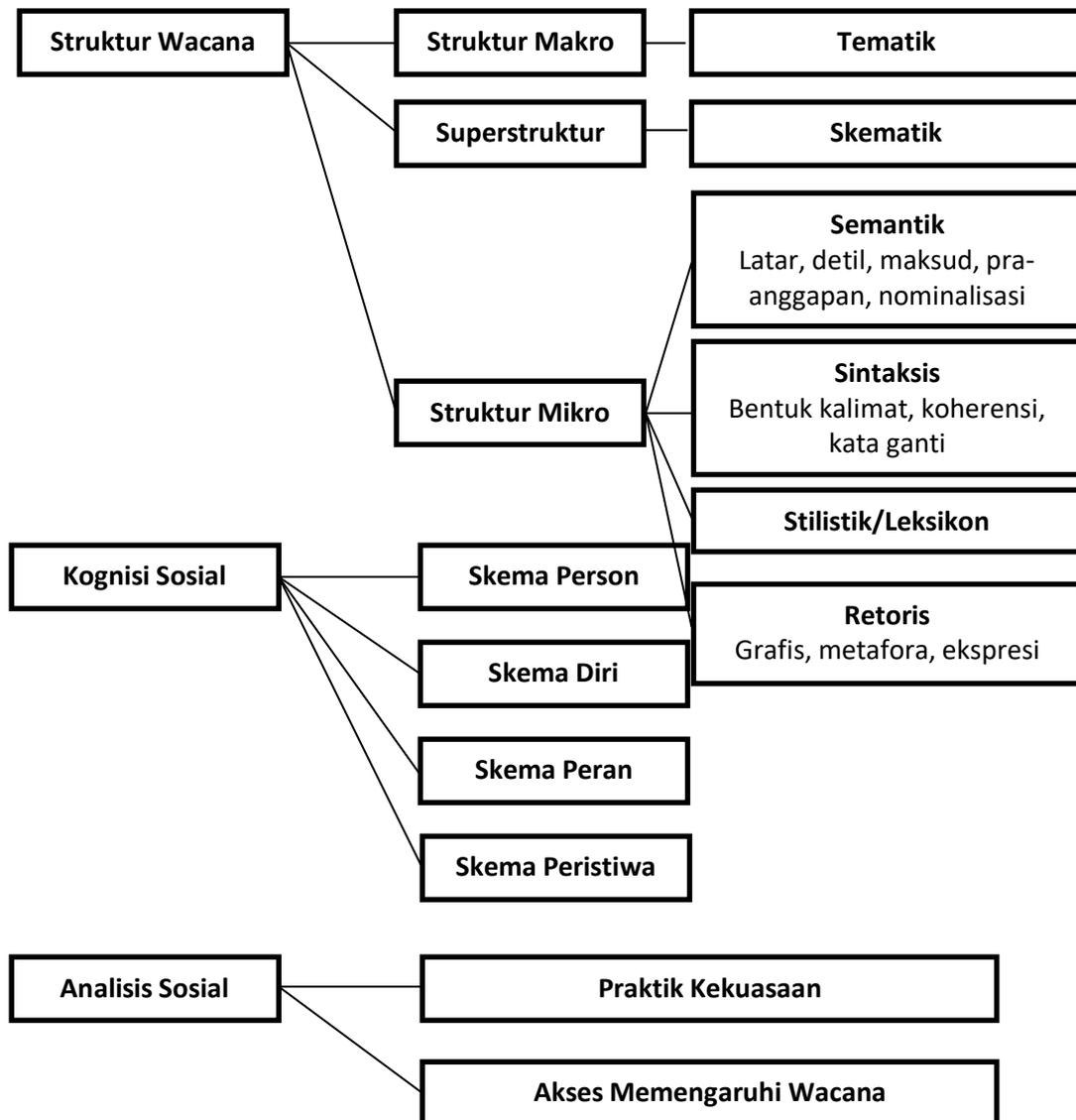
Teun A. Van Dijk berpendapat bahwa selain teks, konten menjadi hal yang tidak kalah pentingnya dalam analisis wacana kritis. Teun A. Van Dijk dalam bukunya "Society and Discourse" mengungkapkan;

Context defined as a mental models of social situations of communication are in many ways interface between discourse and society. (Van Dijk; 2009: 24).

Dari pendapat tersebut, bisa terbaca bahwa Van Dijk menganggap perlu menghubungkan antara wacana dengan masyarakat. Dan konteks adalah penghubungnya.

Analisis Wacana Kritis versi Van Dijk, memiliki tiga aspek utama yaitu: teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Eriyanto (2011; 224) menyatakan bahwa analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual –yang memusatkan perhatian melulu pada teks- ke arah analisis yang komperhensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

Elemen Analisis Wacana Kritis versi Van Dijk, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.4 Komponen yang Dianalisis dalam Analisis Wacana Kritis
Versi Van Dijk

Dalam menganalisis teks WAG, dengan menggunakan analisis wacana A. Van Dijk, menggunakan tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Berikut ini dijelaskan satu persatu elemen analisis wacana kritis versi Van Dijk yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan elemen-elemen ini diambil dari pendapat Teun A. Van Dijk sendiri dalam bukunya yang berjudul *Ideology : A Multidisiplinary Study* yang dirangkum oleh Eriyanto, 2016 dalam bukunya analisis wacana.

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk, kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai	Leksikon

	dalam teks berita.	
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Tabel 2.1 Elemen dalam Struktur Wacana Analisis Wacana Kritis Van Dijk
(Sumber : Eriyanto, 2015)

Berikut ini adalah penjelasan dari elemen-elemen yang dipakai pada struktur wacana dalam Analisis Wacana Kritis Van Dijk.

Elemen	Penjelasan
Tematik	Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks.
Skematik	Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.
Latar	Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis.
Detil	Elemen wacana detil berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik.
Maksud	Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang.
Koherensi	Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.
Pengingkaran	Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit.
Bentuk kalimat	Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip

	kausalitas.
Kata ganti	Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi Bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.
Leksikon	Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.
Pra anggapan	Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.
Grafis	Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat
Metafora	Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tapi juga kiasan, ungkapan, metafor yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita.

Tabel 2.2 Penjelasan Elemen dalam Analisis Wacana Kritis Van Dijk
(Diolah dari Eriyanto, 2015)

C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema pembahasan serupa dengan yang sedang peneliti bahas, diantaranya:

1. Peran Update Status Facebook sebagai Media Eksistensi Diri

Penelitian dengan judul Peran Update Status Facebook sebagai Media Eksistensi Diri (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Peran Update Status Facebook di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cirebon), ditulis oleh tiga orang civitas akademik Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP “Unswagati” Cirebon yaitu: Devi Pitrianengsih, Heriyani Agustina dan Moh. Sutarjo. Hasil penelitian ini dimuat di Jurnal Ilmiah Signal Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013 dengan ISSN : 2337-4454.

Berdasarkan penjelasan di bagian Pendahuluan, terungkap bahwa penelitian ini didasari ketertarikan penulis kepada fenomena media sosial yang telah mendunia.

Media jejaring sosial sudah menjadi dunia yang sangat diminati oleh kaum muda di seluruh dunia tidak terkecuali bagi kaum muda di Indonesia, ada banyak situs jejaring sosial di internet seperti Friendster, Facebook, Twitter dan lainnya (Pitrianengsih, 2013 : 1).

Dari sekian banyak jejaring sosial di internet, yang dipilih para penulis adalah Facebook. Dipilihnya facebook karena dianggap situs jejaring sosial tersebut salah satu yang paling populer.

Banyak kepentingan yang berusaha didapatkan oleh para pengguna jejaring sosial, khususnya facebook, misalnya : ada yang menggunakannya sebagai media untuk mencari teman, membangun komunitas dengan kesamaan pandangan, bahkan ada juga yang menggunakannya untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain. Dari banyak tujuan tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah menjadikan facebook sebagai media eksistensi diri.

Dari penelitian ini terungkap bahwa alasan generasi muda memilih facebook sebagai media eksistensi diri adalah facebook memiliki tampilan yang lebih mudah dan sederhana. Facebook juga dinilai lebih mudah memfasilitasi penggunaannya untuk mendapatkan teman baru.

Secara lebih rinci, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu: (1). Minat setiap *facebookers* antara satu dan lainnya berbeda-beda

hal itu disebabkan oleh faktor pengetahuan, pengamatan, tanggapan, persepsi dan sikap dalam memilih *facebook* sebagai media untuk menampilkan eksistensi dirinya yang saling berkaitan. (2). Eksistensi diri dikalangan mahasiswa STIKOM karena dipengaruhi oleh konsep diri, pembukaan diri, presentasi diri ketika melakukan *update* status. (3). Hambatan-hambatan yang terjadi karena gangguan teknis karena sinyal provider yang tidak stabil, gangguan semantik, gangguan latar belakang budaya, rintangan psikologis dan rintangan kerangka berfikir.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, memang memiliki tema besar yang sama, yaitu eksistensi diri di media sosial. Namun memiliki perbedaan pada objek penelitian. Penulis memprediksi perbedaan objek ini akan berdampak signifikan terhadap substansi hasil penelitian. Devi Pitreaningsih dan kawan-kawan, melakukan penelitian pada objek yang setidaknya memiliki tingkat literasi terhadap sosial media yang sudah cukup baik. Objek penelitiannya adalah mahasiswa STIKOM Cirebon yang sudah sangat akrab dengan teknologi informasi. Sementara objek yang penulis pilih adalah masyarakat pendatang yang sudah akrab dengan teknologi informasi, tapi harus banyak berhadapan dengan kondisi lingkungan dengan tingkat literasi media sosialnya masih terbilang rendah.

Selain itu penelitian yang penulis lakukan mengambil tempat di pedalaman papua. Berbeda dengan penelitian Devi Pitreaningsih dan kawan-kawan, yang mengambil lokasi di daerah yang relatif modern. Selain tempatnya di pedalaman Papua, lokasi penelitian juga merupakan

daerah rawan konflik. Mulai dari konflik sosial-budaya bahkan sampai konflik militer.

Konflik militer dari kelompok bersenjata yang ada di Papua, sudah nyata di depan mata. Sementara konflik sosial, tidak kalah berbahayanya dengan konflik militer. Hanya saja penyebab konfliknya biasanya tidak senyata konflik militer. Hal ini bisa menjadi “bom waktu” yang dapat meledak sewaktu-waktu di luar dugaan. Dari sekian banyak penyebab konflik, perilaku di media sosial adalah salah satunya.

2. Hubungan Sosial Masyarakat pendatang dengan Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

Penelitian ini dilakukan oleh Rozalita (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru). Dimuat di dalam Jurnal JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti tentang hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan warga tempatan yang terjalin harmonis. Untuk mewujudkan keharmonisan tersebut, maka harus ada hubungan sosial yang baik. Hubungan yang dimaksud akan terjadi kalau terdapat interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

Tujuan peneltian tersebut adalah ingin menggambarkan interaksi-interaksi yang terjadi pada masyarakat pendatang dengan warga tempatan yang bisa menghasilkan hubungan yang harmonis. Untuk mencapai tujuan penelitian tesebut, maka peneliti menggunakan teknik

observasi dan wawancara dengan responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, dimana penentuan responden dilakukan dengan mengacak Kartu Keluarga pendatang dan warga tempatan, sampai diperoleh 48 Kartu Keluarga. Jumlah sampel 48 adalah 30% dari jumlah populasi Kepala Keluarga yaitu 160.

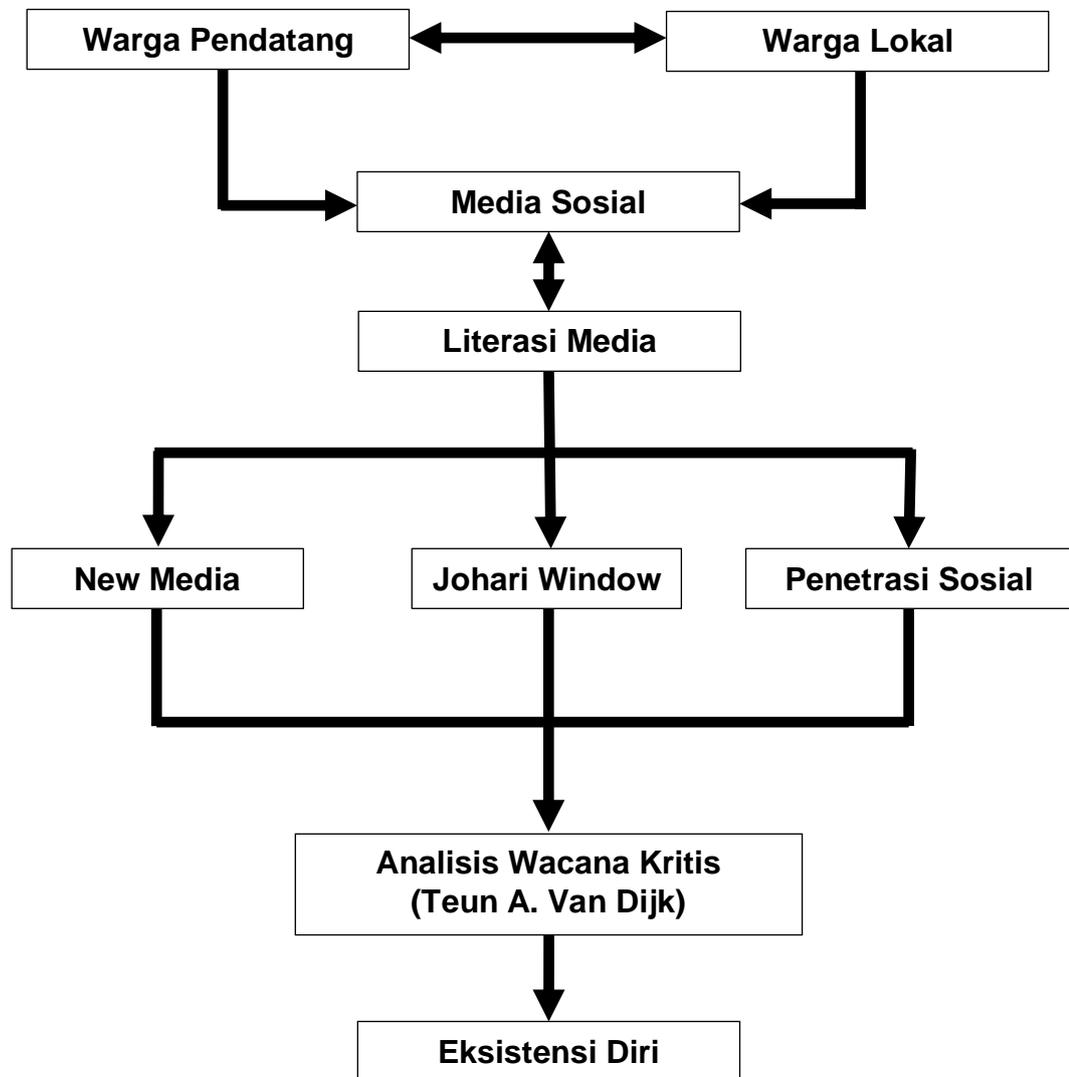
Untuk menganalisis fenomena yang terjadi, digunakan teori interaksi sosial serta bentuk hubungan sosial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.

Penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan warga tempatan bisa berlangsung harmonis karena didasari prinsip saling menguntungkan. Misalnya ada warga yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit yang membutuhkan buruh untuk memanen kelapa sawit. Pada saat yang sama banyak anggota masyarakat yang bersedia menjadi buruh pemanen kelapa sawit karena tuntutan untuk menafkahi keluarga. Sehingga bisa terjadi interaksi yang harmonis.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan pula bahwa interaksi yang terjadi tidak hanya melalui tatap muka. Komunikasi juga dilakukan melalui teknologi komunikasi dan informasi. Hal tersebut tetap dikategorikan interaksi. Namun peneliti tetap merekomendasikan adanya interaksi langsung, sehingga tidak membatasi interaksi satu dengan lainnya.

Tema penelitian yang diambil, memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu interaksi antara masyarakat pendatang dan warga tempatan. Namun penulis tidak berfokus pada interaksi langsung, tetap interaksi yang terjadi melalui sosial media. Pada penelitian di atas, telah terwujud keharmonisan masyarakat di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada kondisi masyarakat yang tidak seharmonis masyarakat di Desa Bagan Tujuh. Melainkan daerah yang masih rentang dengan potensi konflik antara masyarakat pendatang dan warga tempatan.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.4 Kerangka Pikir

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu (Hs, 2007: 120).

Definisi operasional merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman pada saat pengumpulan data (Muninjaya, 2002: 24).

Oleh karena itu penulis menganggap penting untuk mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan secara operasional, praktis dan secara nyata dalam lingkup objek penelitian.

1. **Warga pendatang** adalah seluruh pendatang yang berasal dari luar Wilayah Pegunungan Tengah Papua dan saat ini tinggal di Wilayah Pegunungan Tengah Papua, serta bukan ras Melanesia. Populasi warga pendatang di Pegunungan Tengah Papua, didominasi oleh warga pendatang asal Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja), Jawa-Madura, Sumatra Barat, Sumatra Utara (Batak) dan beberapa daerah lain.
2. **Warga Pribumi** adalah seluruh warga yang tinggal di Wilayah Pegunungan Tengah Papua dan memiliki ras Melanesia.
3. **Sosial media** adalah sekumpulan media yang menggunakan internet sebagai sarana untuk menghubungkan satu pengguna

dengan pengguna yang lain, sehingga bisa dengan mudah berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, audio dan video. Pada penelitian ini penulis fokus pada salah satu sosial media yang banyak dipakai, yaitu WhatsApp.

4. **Literasi media** adalah kemampuan/kecakapan seseorang untuk memanfaatkan media dalam rangka mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi informasi.
5. **New Media** (media baru) adalah salah satu teori yang banyak dipakai dalam penelitian komunikasi, khususnya penelitian tentang media. Penulis menggunakan teori new media yang digagas oleh Mc Quail, yang menyatakan bahwa perkembangan new media saat ini sudah membuat semakin tidak jelasnya perbedaan antara media massa dan media personal.
6. **Johari Window** adalah teori yang digagas oleh Joseph Luft dan Harry Ingham. Teori tersebut digambarkan dalam satu model jendela yang dapat dijadikan sebagai analisis atas kesadaran terhadap diri kita sendiri dan persepsi orang terhadap diri kita.
7. **Penetrasi Sosial** adalah salah satu teori tentang pembukaan diri. Teori ini sering digambarkan dengan skema kulit bawang, sehingga biasa juga disebut onion theory. Teori ini menyatakan bahwa semakin dalam penetrasi keakraban seseorang terhadap orang lain, maka dia akan semakin membuka diri.

8. **Analisis Wacana Kritis Versi Teun A. Van Dijk** adalah salah satu model analisis wacana kritis yang digagas oleh Teun A. Van Dijk yang fokus menganalisis tiga analisis yaitu struktur wacana, kognisi sosial dan analisis sosial.
9. **Eksistensi Diri** adalah kemampuan warga pendatang dan pribumi untuk menunjukkan keberadaan dan pengaruhnya di media sosial.